



Supremasi Ketuhanan Kristus dalam Amanat Agung

Sostenis Nggebu

Sekolah Tinggi Teologi Saint Paul Bandung

sostenis.nggebu@gmail.com

Article Info

Article History

Submitted: 28 Mei 2023
Reviewed: 01 Agustus 2023
Accepted: 28 September 2023

Keywords

the deity of Christ; the great commission; the holy spirit; the church today

Kata Kunci

ketuhanan kristus; amanat agung; roh kudus; gereja masa kini

Abstract

The problem of this article emphasizes the importance of prioritizing the concept of the Deity of Jesus in the mission of the Great Commission. The goal is for people who believe in Jesus to acknowledge the authority of the Lord Jesus Christ over their lives and worship Him. This study uses the literature study method. The result shows that the Deity of Christ is the main point in the Great Commission. The apostles of Jesus actively preached that Jesus was God who had risen from the dead. The news of Christ's resurrection is not a fairy tale or a myth but an authentic fact for the Christian faith. The preaching of Christ, who is risen and sovereign over human life, dominates their mission work, which has a broad impact today.

Abstrak

Problem dari artikel ini menekankan tentang penting mengedepankan konsep Ke-Tuhan-an Yesus dalam misi Amanat Agung. Tujuannya agar orang yang percaya kepada Yesus mengakui otoritas Tuhan Yesus Kristus atas kehidupan mereka dan menyembah-Nya. Studi ini menggunakan metode studi pustaka. Hasilnya, menunjukkan bahwa Ke-Tuhan-an Kristus merupakan pokok utama dalam Amanat Agung. Para rasul Yesus giat memberitakan Yesus adalah Tuhan yang telah bangkit dari antara orang mati. Berita tentang kebangkitan Kristus bukanlah dongeng atau mitos tetapi sebagai fakta otentik bagi iman Kristen. Pemberitaan tentang Kristus yang bangkit dan berdaulat atas hidup manusia mendominasi karya misi mereka yang berdampak luas hingga masa kini.

PENDAHULUAN

Gereja meyakini keuniversalan Amanat Agung. Kedaulatan Injil melampaui semua suku bangsa. Karena itu, Injil Yesus Kristus mesti diberitakan di seluruh dunia agar semua orang mendengar dan bagi mereka yang menyambut-Nya mendapatkan jaminan pengampunan dosa dan hidup yang kekal. Alister E. McGrath merumuskan dengan tepat bahwa Injil itu menjadi berita esensial bagi keberadaan gereja (McGrath, 2016, pp. 248–249). Gereja ada karena berita Injil, maka gereja juga patut menyemarakkannya. Susanto Dwiraharjo mengatakan Amanat Agung itu bagian integral dari kehidupan gereja. Gereja mesti melaksanakan mandat Yesus itu tanpa syarat (Dwiraharjo, 2019, pp. 56–73). Itu berarti orang percaya mutlak memberitakan Injil. Widjaja et al., menjelaskan bahwa orang percaya dipanggil untuk melaksanakan Amanat Agung. Tugas itu mesti dijalankan oleh orang percaya karena mandat itu diberikan kepada mereka. Mereka semesti bertanggung jawab secara total untuk menggenapinya (Widjaja et al., 2020, pp. 17–24).

Para peneliti ini sepakat bahwa Amanat Agung itu menjadi sebuah tugas besar dari Gereja untuk ditunaikan demi menuai jiwa-jiwa baru dan mendirikan jemaat Tuhan. Tampak jelas bahwa amanat misi tetap menggema bagi gereja. Orang Kristen sepatutnya menjawab panggilan Allah untuk melaksanakan Amanat Agung.

Akan tetapi Amanat Agung itu tidak mudah diimplementasikan. David Platt mengatakan Amanat Agung itu memunculkan kesulitan. Pada saat mandat itu diberikan, sedang terjadi penganiayaan. Muncul keengganan dari para rasul untuk pergi ke daerah di luar Yahudi, sampai muncul tekanan yang hebat dengan pembunuhan terhadap Stefanus. Sekalipun muncul tantangan besar, para murid dituntut tunduk pada mandat sang Kepala Gereja (Platt, 2013). Roh Kudus akan menyertai mereka dalam memberitakan Injil

(Carson & Moo, 2009, pp. 137–138). Tidak ada alasan apa pun yang menghalangi orang percaya dalam pemberitaan Injil. Berita Injil itu patut dikumandangkan bagi segala bangsa.

Dalam pelayanan penginjilan dan pemu-ridan, peneliti menemukan data lapangan bahwa sejumlah mahasiswa Kristen masih menganggap Yesus itu hanya seorang nabi atau seorang guru etika dan moral. Dalam diskusi bersama, mereka dibukakan kesadaran tentang Yesus adalah Tuhan dan percaya kepada-Nya. Temuan peneliti didukung oleh fakta yang dikemukakan oleh Ester Daniyati (2023 [berdasarkan laporan presentasi jaringan doa Navina]) yang mengatakan bahwa banyak orang Kristen yang ditemuinya belum meyakini Yesus itu adalah Tuhan. Mereka memandang Yesus hanya sebagai nabi. Itu berarti pelayanan penginjilan dan pemu-ridan masih menantang baik secara intern maupun ekstern. Daniyati membuka fakta bahwa masih banyak orang Kristen yang tersembunyi di bawah payung Kekristenan. Mereka sebenarnya belum memiliki hubungan pribadi dengan Tuhan Yesus Kristus.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, peneliti memandang bahwa orang Kristen yang ragu-ragu itu mesti diberitakan Injil dan dimuridkan menjadi seorang murid Kristus yang dewasa dalam imannya. Pelayanan bagi mereka yang ragu-ragu dalam imannya sangat mendesak. Artinya, penting memberitakan Ketuhanan Yesus bagi orang yang belum percaya. Bahwa Yesus adalah Anak Allah yang telah menjadi manusia itu adalah Tuhan yang hidup. Untuk itu, topik kajian ini difokuskan pada pembahasan tentang otoritas Ketuhanan dalam Amanat Agung agar meneguhkan iman orang percaya bahwa Yesus itu manusia sejati dan Allah sejati berdaulat atas hidup manusia.

METODE

Metode yang digunakan dalam artikel ini

adalah metode studi pustaka (Nggebu, 2022b). Secara teknis ditempuh dengan menyelidiki buku atau artikel jurnal ilmiah teologi yang membahas tentang Amanat Agung Yesus. Penyelidikan ini mencari data yang relevan dengan konsep Ketuhanan Yesus yang dibahas dalam pustaka tersebut, kemudian diseleksi dan dianalisis agar digunakan dalam merangkai pembahasan artikel ini. Selain itu, peneliti juga menggunakan jasa Bible Works 10 untuk menyelidiki teks Yunani dari *eksousia* (kuasa) untuk mengaitkan maknanya dengan mandat misi dalam Amanat Agung yang harus dikerjakan dengan mengandalkan otoritas Kristus. Akhirnya, semua data penelitian dikemukakan dalam pembahasan dan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi ini menyoroti tentang dimensi penjangkauan Injil yang bersifat universal, sehingga melalui Amanat Agung, Yesus memerintahkan kepada para murid agar patuh terhadap mandat-Nya. Mandat tersebut menegaskan agar mereka memberitakan tentang Kristus adalah Tuhan bagi segala bangsa. Di dalam konteks masa kini pemberitaan tentang Kristus yang berdaulat atas manusia tetap relevan diberitakan, baik secara intern maupun ekstern. Secara intern, banyak orang Kristen belum memiliki relasi secara pribadi dengan Tuhan Yesus Kristus, seperti yang ditemukan melalui data lapangan. Banyak orang Kristen belum berpijak pada fondasi Injil itu sendiri. Maka hal itu menjadi tantangan dan peluang bagi orang percaya dalam memberitakan Injil kepada orang yang ragu-ragu serta memuridkan mereka menjadi murid Kristus yang kokoh dalam imannya. Demikian pula secara ekstern, Injil mesti diberitakan bagi segala bangsa karena masih banyak orang yang belum percaya bahwa Yesus adalah Tuhan. Semua orang membutuhkan Injil keselamatan dalam Yesus Kristus. Yesus itu adalah Allah sendiri yang telah menjelma menjadi manusia dan mati pada salib

tetapi dibangkitkan dari antara orang mati, yang sekaligus membuktikan Dia adalah Tuhan yang hidup. Dan, berita akbar itu mesti diberikan kepada semua orang agar percaya dan mengakui Yesus adalah Tuhan yang berdaulat penuh atas hidup mereka.

Perintah yang Mutlak

Pengutusan tentang pemberitaan Injil mulai dari hati Allah melalui karya Kristus. Pemberitaan Injil itu bertujuan agar firman Allah dapat dimengerti dan dipahami oleh para pendengar. Carson dan Moo menjelaskan bahwa Amanat Agung itu merupakan puncak dari rentetan peristiwa di sekitar akhir hidup Yesus. Dimulai dari peristiwa di lembah Kirdon pada tengah malam, hingga Ia bertemu terakhir kali dengan para rasul di sebuah bukit di Galilea, lalu Dia memberi perintah itu agar mereka menyebar ke seluruh dunia demi pemberitaan Injil Yesus Kristus (Carson & Moo, 2009, pp. 137–138). Yesus tidak hanya memberi perintah kepada sekelompok orang kecil itu, tetapi kehadiran-Nya akan menyertai mereka. Kehadiran Yesus melalui Roh-Nya yang menyertai mereka menjadi tekanan yang sangat penting. Mandat tanpa otoritas akan membuat para murid akan sulit melaksanakannya. Dalam hal ini menekankan diri-Nya sebagai Tuhan yang berdaulat kepada para murid-Nya. Teks dalam Matius 28:19-20, bukanlah menekankan tentang diri-Nya adalah Raja karena Dia sudah diurapi sebagai Mesias-Raja. Tetapi Amanat Agung menekankan tentang diri-Nya yang berdaulat itu adalah Tuhan yang memerintah atas segala bangsa. Paulus mengatakan semua lutut akan bertekuk lutut di hadapan Yesus yang adalah Tuhan (Flp. 2:10; Rm. 14:11). Dan bahwa semua lidah akan mengaku Yesus adalah Tuhan (Flp. 2:11); siapa yang mengaku Yesus adalah Tuhan akan diselamatkan (Rm. 10:9). Tidak ada nama lain sebagai Juruselamat kecuali nama Yesus yang

menyelamatkan manusia (Kis. 4:12). Dari teks firman Allah tersebut, menggenapi mandat pemberitaan Injil agar orang berdosa diselamatkan untuk mengakui Ketuhanan Yesus Kristus atas dirinya. Amanat Agung itu tetap menjadi relevan dan mendorong para murid untuk tidak berdalih lagi tetapi bertekad pergi memberitakan Kabar Baik ke segala arah mata angin.

Hakikat Misi

Injil merupakan program Allah sejak awal Kitab Kejadian (Kej. 3:15). Di sana dipaparkan tentang *Missio Dei* yang muncul dari hati Allah untuk menyelamatkan manusia pasca kejatuhan Adam ke dalam dosa. Maka Allah menggagas pengutusan. Daeli et al., mengatakan janji Allah dalam Kejadian 3:16 digenapi dalam Yohanes 3:16. Berarti janji keselamatan dalam Perjanjian Lama digenapi secara sempurna dalam Perjanjian Baru (Daeli et al., 2022, pp. 223–237). Misi Yesus semata-mata menggenapi janji Allah pasca kejatuhan agar manusia diselamatkan-Nya. Selanjutnya dalam Kejadian 12:3, pemanggilan Abraham sebagai perwujudan dari rencana Allah bagi semua bangsa. Dia juga menghendaki agar keturunan Abraham menjadi terang bagi bangsa-bangsa (Ul. 4:5, 6). Tidak kalah menarik, Nabi Yesaya juga menjelaskan tentang kerinduan Allah agar semua bangsa mengenal-Nya (Yes. 9:11; 49:6). Sebetulnya panggilan Yesus dalam rangka mewujudkan hati Allah bagi bangsa-bangsa (Yes 6:8). Dalam Perjanjian Baru ditegaskan bahwa kerinduan terbesar Allah agar terang-Nya menerangi bangsa-bangsa, bukan hanya orang Yahudi saja (Kis. 13:47). Bangsa Yahudi bersifat picik, sebaliknya kasih Allah dinyatakan kepada semua orang; Dia membuka kedok bangsa itu agar sadar bahwa *Missio Dei* patut diimplementasikan. Tepat sekali Yesus berkata, pengutusan para murid agar pergi ke segala bangsa memiliki bobot

yang sama seperti Allah telah mengutus diri-Nya datang ke dalam dunia (Yoh. 20:21). Inilah menjadi dasar pengutusan para murid Yesus. Baskoro memandang bahwa teladan para murid di Kisah Para Rasul dalam memberitakan Injil bagi segala bangsa (Baskoro, 2020, pp. 15–35). Dalam pandangan mereka, semua orang patut dijangkau dengan Injil sesuai dengan rencana Allah. Jadi, misi itu bukan datang dari dunia tetapi timbul dari hati Allah bagi bangsa-bangsa. Maka mandat pengutusan Yesus dalam Matius 28:19-20 memiliki landasan biblikal yang tegas dan kokoh sejak awal Kitab Kejadian. Injil Kerajaan itu patut diumumkan di seluruh dunia sebagai kesaksian bagi semua bangsa. Jinu Kim menjelaskan bahwa Yesus adalah imam sejati yang dibutuhkan semua orang untuk menerima kehidupan yang kekal (Kim, 2021, pp. 1–11).

Luasnya Amanat Agung

Berbicara tentang Amanat Agung dapat dilihat dari rentetan peristiwa yang berhubungan dengan teks Alkitab yang satu dengan yang lainnya saling mengokohkan dan saling memperjelas. Sanny (2007, p. 23) mengemukakan rentetan amanat Yesus itu yang diperluas sebagai berikut:

1. Dalam minggu Paskah di Yerusalem, Yesus telah berbicara kepada para rasul bahwa sama seperti Bapa mengutus diri-Nya maka sekarang Ia pun mengutus mereka agar pergi ke segala bangsa (Yoh. 20:21). Ini berbicara tentang harga yang harus mereka penuhi. Mereka mungkin belum memahami, dan wujud dari konsep ini adalah ketaatan. Mereka harus taat kepada-Nya.
2. Minggu sesudahnya di Bukit di Galilea (Mat. 28:19-20). Yesus memberikan mandat-Nya kepada para murid yang lebih dikenal dengan Amanat Agung.

Amanat ini menjadi dasar misi gereja yang berlaku bagi segala bangsa.

3. Setelah 40 hari kemudian, Yesus meringkaskan seluruh perjalanan hidupnya sebagaimana dikatakan dalam Kitab Suci tentang diri-Nya. Ia membuka pikiran mereka sehingga mereka mengerti segenap firman Allah. Mereka memberanikan diri bersaksi tentang Yesus Kristus (Luk. 24:44-49). Bagian ini juga memuat mandat misi bagi segala bangsa. Inti beritanya sangat jelas: Injil Kerajaan Allah mesti diberikan di antara segala bangsa.
4. Hari Kenaikan tergolong peristiwa terpenting dalam sejarah Kekristenan. Di Bukit Zaitun, Yesus terangkat ke surga. Dua aspek yang ditekankan di sini: (a) *Kuasa*. Yesus mengurapi mereka dengan kuasa Allah. Tujuannya agar mereka bekerja dalam otoritas-Nya. Mereka bersaksi dengan urapan surgawi. Mereka giat bersaksi. (b) *Strategi*. Menarik bahwa teks ini berbicara tentang strategi misi bagi dunia. Mereka menjadi saksi Kristus secara simultan dari Yerusalem dan seluruh Yudea dan seluruh Samaria dan sampai ke ujung bumi. Ini tugas yang simultan. Artinya strategi misi bersamaan penjangkauan, baik di Yerusalem dan Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi (teks Yunani tidak menggunakan koma “,” tetapi “dan” yang berarti strategi misi itu bersifat simultan/bersamaan, bukan bertahap).

Carson dan Moo mengajukan kritik terhadap pandangan yang mengatakan teks Matius bersifat Yahudi sehingga tidak relevan bagi bangsa-bangsa. Keduanya berpatokan pada

teks Matius lainnya bahwa kaum bukan Yahudi akan duduk bersama Abraham, Ishak dan Yakub di dalam Kerajaan (Mat. 8:11-12 [Carson & Moo, 2009, p. 162]). Bagaimana mungkin mereka bisa duduk bersama ‘bapa orang beriman’ itu, jika mereka tidak berkenan kepada Allah. Mereka duduk bersama Abraham berarti mereka menerima berkat-berkat Allah yang dijanjikan Allah kepada Abraham. Tepat bahwa Abraham akan menjadi terang bagi bangsa-bangsa. Dengan demikian Carson dan Moo meyakini bahwa Amanat Agung dalam Matius 28:19-20 itu sebagai ringkasan atau titik puncak penugasan pemberitaan Injil bagi segala bangsa. Para murid menerima mandat itu dengan sepenuh hati dan kemudian mereka digerakkan Roh Allah agar giat memberitakan Injil Kristus.

Amanat Agung dan Otoritas Yesus

Dalam Matius 28:18 menekankan tentang otoritas sebelum Yesus memberi mandat-Nya bagi para murid. Dia mengatakan bahwa segala kuasa di surga dan di bumi telah diberikan kepada-Nya. Kedudukan ayat ini sangat menarik, bahwa segala otoritas berada pada genggamannya Yesus. Dia berbicara dengan para murid dalam otoritas sebagai Mesias-Raja yang diutus Bapa ke dalam dunia ini (bdk. Luk 20:21).

Ardnt dan Gingrich memaparkan kata ἐξουσία sebagai kata benda nominative feminim tunggal dari kata *eksousia* (Ardnt & Gingrich, 1979 Lihat kata *eksousia*) yang berarti hak untuk bertindak, memiliki wewenang untuk memutuskan (Yoh. 10:18; Kis. 5:4; Rm 9:21; Why. 22:14). Makna *eksousia* menekankan kekuasaan yang mutlak yang dimiliki Yesus. Friberg mengerti kata *eksousia* ini sebagai otoritas, hak, kekuasaan. Makna kata *eksousia* menunjuk pada kekuatan pengambilan keputusan, terutama sebagai kemungkinan yang tak terbatas dari kekuasaan Tuhan (Kis. 1:7). Kekuasaan yang tak terbatas itu ada milik Tuhan. Dan, kekuasaan yang sama

dimiliki Yesus Kristus (Friberg et al., 2006).

Berdasarkan data di atas, kata *eksousia* digunakan dalam Amanat Agung untuk pengu-tusan para murid yang diperlengkapi dengan otoritas milik Yesus Kristus. Mereka akan menjadi saksi Kristus dengan otoritas penuh dari surga. Sosok pemberi kuasa ini adalah Tuhan yang telah bangkit dari antara orang mati, yang telah membuktikan diri-Nya sebagai Penguasa alam semesta. Wisantoro menegaskan Yesus adalah Tuhan yang disembah dan juga ditinggikan dalam kehidupan orang percaya (Wisantoso, 2019, pp. 45–67). Yesus Tuhan karena Dia datang untuk membebaskan manusia dari dosa dan kuasa kejahatan. Diana dan Silalahi menegaskan pemberitaan Injil bertujuan membawa orang kepada Tuhan Yesus Kristus (Diana & Silitonga, 2021, pp. 18–28). Yesus itu Tuhan maka para murid mati-matian dalam memperkenalkan-Nya kepada dunia. Mereka menjelajahi seluruh negeri untuk bersaksi bahwa Yesus itu Tuhan.

Rasul Petrus mengatakan dirinya sebagai saksi mata dari Kristus adalah Tuhan yang dibangkitkan Allah dari antara orang mati (1 Ptr. 1:16). Para murid yang lain juga memegang erat keyakinan tentang kebangkitan Kristus karena didukung oleh bukti yang paling kuat dan sah. Fakta kebenarannya adalah bahwa Dialah Tuhan yang hidup. Dengan demikian Ketuhanan Yesus melekat kuat dalam hati dan ingatan mereka. Mereka terus-menerus bersaksi bagi dunia tentang Tuhan yang hebat itu. Josh McDowell mencatat bahwa berita tentang Ketuhanan Yesus itu fakta, bukan dongeng (McDowell, 2006, p. 53). Petrus sendiri melihat kain kafan itu kosong tergeletak dalam kukur. Berarti tubuh Yesus menembus kain itu dan sudah pergi dari tempatnya. Kubur kosong dan kain kafan tergulung begitu saja berarti Yesus itu Tuhan yang berdaulat penuh atas kehidupan dan kematian. Umbuh dan Siging meyakini bahwa peristiwa kebangkitan sebagai fakta sejarah yang

mengonfirmasi Yesus adalah Allah dan Tuhan yang hidup (Umbuh & Siging, 2021, pp. 65–75). Itu yang meyakinkan dan memberanikan diri mereka memegang kuat doktrin kebangkitan Kristus. Dia memiliki wewenang penuh dalam pemberian mandat, pengurapan kuasa surgawi dan pengutusan para rasul untuk memberitakan Injil kepada segala bangsa.

Cakupan Amanat Agung

Cakupan teks Mat 28:19-20 makin menarik. Karena teks ini menekankan tentang amanat itu mesti dijalankan secara terus-menerus. Mandat yang bersifat kontinu, yang tidak dibatasi oleh waktu. Mandat itu juga tetap berlaku sepanjang sejarah hidup manusia, sampai dunia ini berakhir. Aspek penting dari Amanat Agung seperti berikut:

1. *Pergi*. Kata pergi berarti berjalan atau bergerak maju. Seseorang yang sedang bergerak maju berarti ia melangkah melewati batas seperti patok pembatas. Dalam konteks sosial boleh jadi seseorang pergi melewati batas sebuah desa, suku, negara atau wilayah tertentu. Yesus telah memerintahkan para rasul dengan otoritas-Nya untuk “pergi.” Mereka dituntut untuk pergi seperti yang dijelaskan dalam Kisah Para Rasul 1:8. Para pemberita Injil itu diutus *pergi* melintasi daerah atau lautan sampai ke ujung bumi (Nggebu, 2022a, pp. 42–55). Dengan otoritas supranatural, mereka menjelajahi setiap tapak kaki di seluruh dunia untuk memberitakan Yesus adalah Tuhan yang hidup.
2. *Tugas besar dan mulia*. Secara gramatikal mereka diperintahkan dengan tugas utama yakni “menjadikan segala bangsa murid-Ku” (19). Di sini muncul tiga kata kerja: pergi, baptiskanlah dan

ajarlah. Ketiga kata kerja ini bertujuan untuk menjelaskan kepada mereka tentang apa yang harus dikerjakan oleh mereka. Tugas utama mereka ialah menjadikan murid. Atau dengan istilah populernya memuridkan. Tugas pemu-ridan dimaksud untuk menjelaskan Injil, membimbing, meneguhkan dan memper- lengkapi mereka. Tujuannya agar mereka menjadi murid Kristus untuk memuridkan orang lain. Heath (1995) menjelaskan tugas yang pertama yakni pergi mem- beritakan Injil merupakan tugas semua orang percaya. Sedangkan tugas kedua dan ketiga menjadi tanggung jawab institusi gereja.

3. *Proses mendidik.* Orang yang sudah mendengar Injil dan menyambut Yesus sebagai Juruselamat pribadi diperlukan tindakan selanjutnya yakni “dibaptis” dan “diajar.” Di sini mungkin dimaksud sebagai *follow up*. Orang percaya baru itu dididik dan baptis. Boleh jadi memuat makna orang itu dijadikan murid Kristus. Dia benar-benar sudah menjadi bagian dari anggota tubuh Kristus yang ditandai dengan ritus baptisan. Naat menilai baptisan sebagai sebuah seremoni penting dalam kehidupan iman Kristen (Naat, 2020, pp. 1–14). Di samping itu juga berlangsung tugas “diajar” sebagai ajang pendidikan iman. Di sini ditekankan proses pembelajaran tentang iman dan tentang Ketuhanan Yesus. Para Na- vigator memakai ayat-ayat tentang jaminan keselamatan untuk mem-*follow up* orang percaya baru, yang ditekankan pada pengakuan terhadap kedaulatan Kristus atas hidupnya (The Navigators, 2013, pp. 5–29). Orang Kristen baru itu diajar untuk mengakui Yesus adalah Tuhan yang berdaulat penuh atas dirinya

(bdk. Kis. 4:12). Mereka diajar supaya mengakui kedaulatan Kristus. Bukan hanya sampai di situ. Tetapi juga supaya memiliki hati yang tunduk sepenuhnya kepada Kristus sebagai Tuhan. Mereka juga akan berkomitmen untuk taat kepada kehendak Kristus. Dan, dalam realitas hidup mereka mencerminkan sifat-sifat Yesus Kristus. Kedua kata kerja dibaptis dan diajar itu penting. Dalam konteks gereja mula-mula tugas ini menjadi wewenang gereja. Lie menga- takan bahwa tujuan pelayanan misi untuk memperkenalkan Kristus kepada para pendengar (Lie, 2017, pp. 63–69). Kristus yang bangkit dari antara orang mati itu menjadi pokok utama pemberitaan Injil. Paulus mengatakan Dia memberitakan Kristus yang bangkit (1 Kor. 15:3-4) menjadi pokok pemberitaan gereja mula- mula. Orang diinjili supaya mengenal Kristus dan mengakui Ketuhanan-Nya atas diri mereka. Namun mereka juga tetap harus diteguhkan lebih lanjut dalam pembinaan yang intens agar mereka bertumbuh dan menjadi bagian dari anggota tubuh Kristus.

4. *Sasaran.* Para murid dilatih dan diper- lengkapi untuk “menjadikan murid.” Sa- sarannya adalah bangsa-bangsa. Frasa yang digunakan *panta ta ethne* yakni *all nation* (Mat. 28:19). Carson dan Moo menyatakan bahwa frasa *panta ta ethne* yakni *all nation* (Mat. 28:19) mengacu pada penyiaran Injil itu berlaku bagi segala bangsa, tanpa kecuali. Semua bangsa mesti diinjili, termasuk bangsa Yahudi yang merasa superior karena mewarisi keturunan Abraham. Mereka juga harus bertobat dan menerima kedaulatan Kristus atas diri mereka. Orang Yahudi juga dipanggil untuk

mengakui Ketuhanan Kristus, bukan hanya bangsa-bangsa di luar bangsa Yahudi. Rouw menjelaskan hari Pentakosta menandai para murid dikuasai oleh Roh Kudus sehingga giat memberitakan Injil (Rouw, 2019, pp. 99–109). Peristiwa Pentakosta menandakan adanya gerakan yang meluas dalam pemberitaan Injil yang menjangkau tiap sudut muka bumi agar berdiri jemaat Tuhan di antara segala suku bangsa. Simon mengatakan kehadiran Roh Kudus di dalam diri para murid membuat mereka dapat mendirikan jemaat di antara bangsa-bangsa (Simon, 2020, pp. 41–64). Kehadiran Roh Kudus senantiasa menyertai para murid dalam melaksanakan Amanat Agung Kristus. Jadi, sasaran Amanat Agung sangat jelas, yakni *panta ta ethne*. Frasa ini berbicara tentang cakupan ladang yang luas di bumi ini, yakni semua arah mata angin menjadi ladang yang menguning dan siap dituai. Dengan otoritas Kristus dan kuasa Roh Kudus memungkinkan ladang yang besar dan penuh tantangan ini dapat dicapai oleh para murid dan warga jemaat gereja perdana. Diana dan Silitonga memandang bahwa kehadiran aktif Roh Kudus dalam penginjilan dengan menyertai para pelayan dalam kesaksian mereka (Diana & Silitonga, 2021, pp. 18–28). Dengan kehadiran Roh Kudus menguatkan kesaksian para pemberita Injil sehingga para pendengar memahami makna kabar baik bagi diri mereka.

Janji Penyertaan Yesus

Janji sebagai sebuah istilah penting dalam konteks pemberian Amanat Agung Kristus. Janji itu dapat dipahami sebagai ucapan yang menyatakan tentang kesanggupan untuk bertindak

atau berbuat, seperti yang dikatakan Yesus Kristus, bahwa Ia akan menyertai para murid ke mana pun mereka pergi memberitakan Injil. Janji ini menjadi pegangan bagi para murid. Mereka yakin bahwa Kristus adalah Tuhan dan mereka memegang perkataan-Nya. Markus Suwandi et al., mengemukakan tentang kesaksian Perjanjian Baru bahwa Yesus adalah Tuhan (Suwandi et al., 2021, p. 116). Tuhan yang hidup itu berjanji kepada murid-murid-Nya bahwa Ia menyertai mereka dan respons mereka adalah memegang ucapan-Nya. Mereka mengharapkan Tuhan benar-benar menunjukkan kedaulatan-Nya dengan mengutus Roh Kudus menyertai mereka. Karakter Allah adalah memegang janji-Nya seperti yang telah dinyatakan kepada para nabi bahwa Ia akan mengutus Mesias ke dalam dunia. Baskoro dan Purwoto mengatakan kedatangan Yesus sebagai Mesias sesuai dengan nubuat pada nabi Israel (Baskoro & Purwoto, 2022, p. 85). Penantian yang panjang itu akhirnya digenapi melalui Yesus Kristus. Dialah Mesias-Raja yang dijanjikan Allah. Setelah menyelesaikan tugas-Nya, Dia pun berjanji akan menyertai para murid dalam melaksanakan Amanat Agung.

Dalam deskripsi Matius 28:19-20 menunjukkan jangkauan janji penyertaan Yesus Kristus itu berlaku sampai akhir zaman. Para murid Yesus dituntut untuk taat dalam melaksanakan mandat-Nya dan bahwa kuasa-Nya akan menopang pelayanan mereka. Kuasa-Nya menyertai para murid secara penuh. Roh Kudus hadir guna meneguhkan kesaksian mereka dalam memberitakan Injil. Tepat sekali dikatakan oleh Simon bahwa Roh Kudus hadir dalam pekerjaan misi untuk memberi hikmat dan kebijaksanaan bagi para pelayan (Simon, 2020, p. 62).

Kuasa yang Empirik

Secara empirik, janji Yesus itu dapat dialami secara nyata dalam diri para pemberita

Injil. Maxey yang melayani di antara suku Dani, Papua, menyaksikan bahwa dirinya dan timnya mendapatkan penyertaan Roh Kudus. Mereka dimampukan Roh Kudus membuka jemaat di tengah hutan rimba yang penuh tantangan. Ia memahami secara kontekstual dengan membayangkan bahwa Yesus berbaring dengan jubah Timur Tengah di *hanoi* (gubuk atau rumah) orang Dani (Maxey, 2018, p. 134). Refleksi dari Maxey ini sangat kontekstual karena ia berhasil menempatkan pemahaman tentang Kristus yang amat dekat dengan pandangan dunia orang Papua. Boleh dikatakan refleksi Maxey tentang kehadiran Yesus yang berbaring dengan jubah Timur Tengah di rumah adat orang Dani sangat memukau bagi para pembaca. Gambaran yang kontekstual ini menunjukkan kedekatan karya misi yang membumi di Papua. Yesus Kristus bukan saja hadir di dunia Barat, tetapi juga di rimba raya Papua. Karya misi Maxey bukan oleh kekuatannya sendiri, tetapi oleh kuat kuasa Roh Yesus yang hadir dalam pengabdian mereka untuk membawa jiwa-jiwa mengenal dan mengimani Kristus. Kim et.al., menjelaskan tujuan pemberitaan Injil agar membawa orang datang kepada Yesus. Roh Kudus bekerja melalui pemberitaan Injil dalam kerangka memenangkan jiwa bagi Kristus (Kim et al., 2023, pp. 1–12). Semakin banyak orang mendengar kabar baik dan merespons berita Injil sehingga mengalami hidup baru. Kehadiran Allah nyata dalam pelayanan Maxey sehingga membuahakan jemaat yang berdiri di tengah hutan rimba Papua. Mereka mengalami hidup baru dan meninggikan Yesus Kristus adalah Tuhan.

Kedaulatan Kristus dengan kuat kuasa-Nya sangat nyata bagi orang-orang yang setia melaksanakan Amanat Agung. Wardoyo menjelaskan pekerjaan misi bertujuan untuk memberitakan kabar keselamatan dan pengampunan dosa bagi manusia (Wardoyo, 2021, pp. 31–47). Yesus berjanji hadir di dalam pelayanan

mereka. Itu sebabnya yang dituntut Yesus adalah ketaatan orang percaya dalam melaksanakan Amanat Agung. Diana dan Silitonga menegaskan bahwa Roh Kristus menyertai orang percaya dalam penginjilan (Diana & Silitonga, 2021, pp. 18–28). Pekerjaan Roh Kristus itu untuk mengubah hati manusia menerima kebenaran firman Allah. Sama halnya dengan Saptono yang berkata bahwa Kristus Yesus dalam kuasa Roh-Nya menyertai orang Kristen dalam pelayanannya (Saptono, 2019, pp. 12–24). Tiap individu orang percaya dapat mengalami kuasa Kristus yang hebat itu. Sebab sejak semula para rasul dan saksi mata menerima kebangkitan sebagai fakta dalam sejarah keselamatan dunia. Kehadiran kuasa Kristus dalam pelayanan berlangsung tetap sampai akhir zaman (bdk. Mat 24:14).

Keyakinan mendasar teologi Kristen, bahwa Yesus itu adalah Allah yang menjelma menjadi manusia (Yoh. 1:12,14) yang mati tersalib demi pengampunan dosa dan yang telah dibangkitkan sebagai tanda kemenangan atas maut adalah Tuhan yang hidup (1 Kor. 15:3,4). Sosok yang berdaulat inilah yang patut diberitakan bagi manusia (orang berdosa) agar mereka menjadi percaya kepada-Nya. Secara faktual, peneliti menemukan data bahwa terdapat orang Kristen yang masih hidup di dalam persimpangan jalan. Maksudnya, mereka hanya mengakui Yesus itu nabi, bukan Tuhan. Itu terjadi karena mereka belum mendengar Injil secara jelas dan benar.

Akan tetapi dalam konteks itu juga muncul peluang. Dalam kelompok pelayanan pemuridan memunculkan peluang yang terbuka guna memberitakan Injil. Makna dari Amanat Agung itu dapat diimplementasikan secara nyata dalam pemuridan. Mereka harus ditantang agar percaya kepada Yesus adalah Tuhan. Mereka yang buta rohani itu mengaku percaya kepada-Nya. Temuan ini menantang dan sekaligus membuka peluang

bagi para pekerja Kristus. Mereka dipanggil untuk memberitakan Injil yang menyelamatkan manusia dari dosa dan menantang mereka mengakui Yesus adalah Tuhan yang berkuasa di dalam hidup mereka; bagi orang Kristen masih ragu-ragu, topik Ketuhanan Kristus menjadi relevan diajarkan kepada mereka. Sesuai janji Yesus Kristus, kuasa Roh Kudus berkenan hadir meneguhkan pemberitaan Injil.

Tantangan dan peluang itu dapat menginspirasi gereja masa kini di Indonesia agar meresponsnya. Umat mesti menangkap visi dalam Amanat Agung untuk memberitakan Kristus adalah Tuhan. Mereka yang ragu-ragu diteguhkan agar memiliki iman yang sejati dalam Yesus. Tugas gereja mesti secara aktif memperlengkapi tiap orang percaya agar mereka siap terjun langsung ke dalam ladang yang menguning di negeri ini. Dengan keyakinan bahwa kuasa Kristus akan menyertai kesaksian mereka sehingga menuai jiwa-jiwa yang percaya dan meneguhkan iman mereka. Buah pelayanan mereka akan menghasilkan umat yang percaya kepada Yesus, yang telah mengurbankan tubuh dan darah-Nya demi pengampunan dosa manusia, itu adalah Tuhan yang berotoritas atas

hidup mereka.

KESIMPULAN

Dalam pembahasan artikel ini ditemukan peluang yang terpampang lebar untuk memperkenalkan Yesus adalah Tuhan yang berdaulat bagi manusia, secara khusus bagi orang yang buta secara rohani. Dunia tak dapat menjawab kebutuhan mereka tentang jalan keselamatan kecuali mereka mengaku percaya kepada Tuhan Yesus Kristus. Dibutuhkan upaya pemberitaan Injil dan pemuridan agar mereka memahami dan mengenal Yesus Kristus, sehingga mereka dituntun untuk *berpindah dari maut kepada hidup*. Dengan demikian mereka percaya bahwa Yesus adalah Tuhan yang berdaulat bagi hidup mereka. Menghormati kedaulatan Kristus, patuh pada firman-Nya dan siap-sedia bersaksi bagi-Nya. Harapan ini akan terjadi jika para pekerja misi mesti bergantung sepenuhnya dalam pimpinan Roh Kudus. Roh Kudus itu sendiri akan memenangkan tiap orang percaya agar menyembah Kristus adalah Tuhan atas hidupnya. Kehadiran Roh Yesus dalam ladang pelayanan misi membuat pekerjaan para pemberita Injil membuahkan buah kekal bagi Kerajaan Allah.

DAFTAR RUJUKAN

- Baskoro, P. K. (2020). Teologi Kitab Kisah Para Rasul dan Sumbangannya dalam Pemahaman Sejarah Keselamatan. *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)*, 1(1), 15–35. <https://doi.org/10.52489/juteolog.v1i1.14>
- Baskoro, P. K., & Purwoto, P. (2022). Implementasi Amanat Agung Matius 28:19-20 bagi Pendirian Jemaat Baru. *Caraka: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 3(1), 82–92.
- Carson, D. A., & Moo, D. J. (2009). *An Introduction of New Testament*. Zondervan.
- Daeli, R., Purdaryanto, S., & Telaumbanua, A. (2022). Allah Telah Berjanji untuk Menyelamatkan Manusia: Sebuah Studi Eksegrisis Kejadian 3:15. *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 223–237. <https://doi.org/10.54592/jct.v1i2.16>
- Daniyati, E. (2023). *The Hidden Under of Shade*. Jaringan Doa Navina.
- Diana, R., & Silitonga, A. R. (2021). Konsep Alkitab tentang Peran Roh Kudus dalam Penginjilan. *Jurnal Teologi Praktika*, 2(1), 18–28. <https://doi.org/10.51465/jtp.v2i1.22>
- Dwiraharjo, S. (2019). Kajian Eksegetikal Amanat Agung menurut Matius 28:18-20. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 1(2), 56–73.
- Friberg, T., Friberg, B., & Miller, N. F. (2006). *Analytical Lexicon of The Greer New Testament*. Trafford Publishing.
- Heath, W. S. (1995). *Penginjilan dan Pelayanan Pribadi*. Yakin.
- Kim, J. K. J., Soerjaman, H., & Samuel, M. (2023). The Role of The Holy Spirit in Discipleship. *Saint Paul'S Review*, 3(1), 1–12.
- Kim, P. J. (2021). Antitype of Jesus Christ Beyond the Type of Melchizedek on Hebrews. *Saint Paul'S Review*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.56194/spr.v1i1.2>
- Lie, H. D. (2017). Penggenapan Progresif Misi Allah dalam Kisah Para Rasul 1:8. *Jurnal Jaffray*, 15(1), 63–69. <https://doi.org/10.25278/jj.v15i1.235.63-96>
- Maxey, E. (2018). *Kenangan Dari Lembah Raya: Kisah Nyata Karya Allah di Pedalaman Papua* (Faisal (ed.)). Kalam Hidup.
- McDowell, J. (2006). *Benarkah Yesus itu Allah?* Gunung Mulia.
- McGrath, A. E. (2016). *Sejarah Pemikiran Refomasi* (Liem Sien Kie (ed.)). Gunung Mulia.
- Naat, D. E. (2020). Tinjauan Teologis-Dogmatis Tentang Sakramen dalam Pelayanan Gerejawi. *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/10.36270/pengarah.v2i1.18>
- Nggebu, S. (2022a). Relevansi Faktor Penentu Perluasan Misi Gereja Mula-Mula Bagi Misi Sedunia. *Jurnal Excelsis Deo*, 6(2), 42–55. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.51730/ed.v6i2.97>
- Nggebu, S. (2022b). *Totalitas dalam Menulis: Kiat-Kiat Penelitian Teologis Untuk Menulis Tugas Kuliah, Artikel Jurnal dan Buku Rohani* (Ridwan Sutedja (ed.)). Biji Sesawi.
- Platt, D. (2013). *Christ Centered Exposition: Exalting Jesus in Matthew*. NN-E-book.
- Rouw, R. F. (2019). Tugas Roh Kudus dalam Misi Berdasarkan Kitab Kisah Para Rasul. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 1(1), 99–109. <https://doi.org/10.37364/jireh.v1i1.7>
- Sanny, L. (2007). *Fundamental of Ministry: Seminar Workbook*. The Navigators.
- Saptono, Y. J. (2019). Pentingnya Penginjilan dalam Pertumbuhan Gereja. *Diegesis: Jurnal Teologi Kharismatika: Jurnal Teologi Kharismatika*, 2(1), 12–24. <https://ojs.sttreabatam.ac.id/index.php/diegesis/article/view/46>
- Simon. (2020). Peran Roh Kudus bagi Hamba

- Tuhan dalam Merintis Gereja. *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta*, 1(2), 41–64. <http://sttberea.ac.id/e-journal/index.php/logia/article/view/33>
- Suwandi, M., Hermanto, Y. P., & Chuang, T. (2021). Apologetika Yesus sebagai Utusan Menurut Yohanes 17:3: Sanggahan Terhadap Skeptisisme Ke-Allah-an Yesus. *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen*, 3(2), 111–122. <https://journaltiranus.ac.id/index.php/pengarah/article/view/65/38>
- The Navigators. (2013). *Pelajaran Tentang Jaminan*. NavPress.
- Umbuh, S. T. D., & Siging, P. A. (2021). Kebangkitan Kristus dan Perantara-Nya terhadap Iman Jemaat. *Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, 1(1), 65–75.
- Wardoyo, G. T. (2021). Amanah Agung Tuhan Yesus dalam Keempat Injil dan Implikasinya dalam Memahami Injil, Budaya dan Pewarta Injil. *Logos: Jurnal Filsafat Teologi*, 18(1), 31–47.
- Widjaja, F. I., Ginting, D., & Hutagalung, S. M. (2020). Teologi Misi sebagai Teologi Amanat Agung. *Thronos: Jurnal Teologi Kristen*, 1(1), 17–24. <https://doi.org/10.55884/thron.v1i1.9>
- Wisantoso, S. (2019). Korelasi Konsep Kerajaan Allah dan Pemuridan dalam Injil Matius bagi Pemuridan Masa Kini. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 18(1), 45–67. <https://doi.org/10.36421/veritas.v18i1.323>